

PERBEDAAN KEBAHAGIAAN PADA GURU PNS DAN GURU HONORER DI MAN SIDOARJO

Hanifah Aliyah Rahmah^{1*}

¹ Program Studi Psikologi Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri

*Penulis Korespondensi: aliyahrahmah08@gmail.com

Abstract. *Happiness is an important psychological aspect in an individual's life, including for teachers. Happiness is characterized by positive emotions, life satisfaction, and engagement in meaningful activities. Teachers with higher levels of happiness tend to perform teaching and learning activities more effectively. One factor assumed to influence happiness is economic condition. Differences in employment status between civil servant teachers and honorary teachers result in differences in income, which may affect their happiness levels. This study aimed to determine the differences in happiness levels between civil servant teachers and honorary teachers at MAN Sidoarjo. This research employed a quantitative approach involving 76 teachers, consisting of 63 civil servant teachers and 13 honorary teachers. Data were collected through questionnaires, interviews, and documentation. Data analysis was conducted using the Independent Sample t-Test with SPSS version 25. The findings revealed a significance value of 0.197 ($p > 0.05$), indicating that there was no significant difference in happiness levels between civil servant teachers and honorary teachers at MAN Sidoarjo. Furthermore, the happiness levels of both groups were classified in the moderate category.*

Keywords: *happiness, civil servant teachers, honorary teachers*

Abstrak. Kebahagiaan merupakan salah satu aspek psikologis yang penting dalam kehidupan individu, termasuk bagi profesi guru. Kebahagiaan ditandai dengan adanya emosi positif, kepuasan hidup, serta keterlibatan individu dalam aktivitas yang bermakna. Guru yang memiliki tingkat kebahagiaan tinggi cenderung mampu melaksanakan proses pembelajaran secara lebih optimal. Salah satu faktor yang diduga memengaruhi kebahagiaan adalah kondisi ekonomi. Perbedaan status kepegawaian antara guru Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan guru honorer menyebabkan adanya perbedaan pendapatan yang berpotensi memengaruhi tingkat kebahagiaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan tingkat kebahagiaan pada guru PNS dan guru honorer di MAN Sidoarjo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jumlah sampel sebanyak 76 guru yang terdiri atas 63 guru PNS dan 13 guru honorer. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan uji Independent Sample t-Test dengan bantuan SPSS versi 25. Hasil penelitian menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,197 ($p > 0,05$), sehingga tidak terdapat perbedaan tingkat kebahagiaan antara guru PNS dan guru honorer di MAN Sidoarjo. Tingkat kebahagiaan kedua kelompok guru berada pada kategori sedang.

Kata Kunci: kebahagiaan, guru PNS, guru honorer

1. LATAR BELAKANG

Kebahagiaan adalah aspek psikologis penting karena menentukan bagaimana individu menjalani dan memaknai hidupnya. Bukan sekadar perasaan senang atau puas, kebahagiaan mencakup kemampuan seseorang memberi makna pada pengalaman yang dilaluinya. Irianto dan Subandi mendefinisikannya sebagai kondisi positif yang disertai kemampuan memanfaatkan kepribadian positif untuk memperoleh makna dari berbagai

pengalaman hidup. Cara seseorang memandang dirinya, lingkungannya, dan masa depannya tercermin dari tingkat kebahagiaannya (Irianto & Subandi, 2015).

Martin Seligman merumuskan kebahagiaan sebagai kondisi ketika seseorang merasakan emosi positif, terlibat penuh dalam aktivitasnya, dan membangun hubungan yang baik dengan orang lain. Dari sana ia mengembangkan model PERMA: *positive emotion, engagement, relationship, meaning, dan accomplishment*. Bagi Seligman, kebahagiaan bukan soal kesenangan sesaat, melainkan pengalaman hidup yang lebih luas dan mendalam yang bisa dibangun secara aktif (Seligman, 2011; Samardi, 2018).

Kebahagiaan dipengaruhi banyak faktor. Seligman menyebut beberapa di antaranya: pendapatan, pernikahan, kehidupan sosial, kesehatan, pendidikan, usia, religiusitas, dan kemampuan mengelola emosi negatif. Faktor-faktor ini saling berinteraksi membentuk pengalaman subjektif seseorang. Kondisi ekonomi yang baik tidak otomatis menghasilkan kebahagiaan lebih tinggi. Seseorang dengan hubungan sosial yang kuat, kesehatan yang terjaga, dan kemampuan memaknai hidup bisa tetap bahagia meski menghadapi berbagai keterbatasan (Seligman et al., 2005; Samardi, 2018).

Dalam pendidikan, kebahagiaan guru berdampak langsung pada kualitas mengajar. Guru yang bahagia lebih mudah menciptakan suasana belajar yang positif, membangun hubungan baik dengan siswa, dan mempertahankan komitmen terhadap profesinya. Guru yang tidak bahagia rentan kehilangan motivasi, mengalami kelelahan emosional, dan akhirnya menurunkan kualitas pembelajaran. Memahami faktor-faktor yang mendukung kebahagiaan guru karenanya menjadi bagian dari upaya meningkatkan kualitas pendidikan (Irianto & Subandi, 2015).

Guru adalah komponen utama pendidikan: pendidik, pengajar, pembimbing, sekaligus teladan bagi siswa. Tugasnya menuntut layanan pendidikan berkualitas, pengembangan potensi siswa, dan adaptasi terhadap perubahan yang terus terjadi. Tuntutan itu menghasilkan tekanan tersendiri yang memengaruhi kondisi psikologis guru. Guru yang bahagia cenderung bekerja dengan semangat lebih tinggi dan memberi kontribusi positif bagi lingkungan sekolah, sehingga kebahagiaan mereka langsung berkaitan dengan efektivitas kerja sehari-hari (Cahyaningtyas et al., 2020).

Di Indonesia, guru terbagi dalam dua status kepegawaian: PNS dan honorer. Perbedaan ini berdampak nyata pada pendapatan, jaminan kesejahteraan, keamanan kerja, dan peluang pengembangan karier. Guru PNS menerima gaji tetap dan berbagai

tunjangan pemerintah, sedangkan guru honorer umumnya berpenghasilan lebih rendah tanpa jaminan setara. Dari sini muncul asumsi bahwa guru PNS lebih bahagia karena kondisi ekonominya lebih stabil (Samardi, 2018).

Faktor ekonomi memang sering dikaitkan dengan kebahagiaan seseorang. Seligman menjelaskan bahwa uang dapat memberikan kontribusi terhadap kebahagiaan karena mampu membantu individu memenuhi berbagai kebutuhan hidup yang dimiliki. Akan tetapi, pengaruh uang terhadap kebahagiaan tidak bersifat mutlak karena kebahagiaan juga dipengaruhi oleh berbagai faktor nonmaterial seperti hubungan sosial, makna hidup, kesehatan, serta dukungan lingkungan. Dengan demikian, meskipun terdapat perbedaan pendapatan antara guru PNS dan guru honorer, belum tentu terdapat perbedaan tingkat kebahagiaan yang signifikan antara kedua kelompok tersebut. Kondisi inilah yang menjadi salah satu alasan penting untuk mengkaji kebahagiaan guru berdasarkan status kepegawaiannya (Samardi, 2018).

Selain faktor ekonomi, kehidupan sosial juga memiliki hubungan yang erat dengan kebahagiaan individu. Menurut Seligman, individu yang memiliki hubungan sosial yang baik cenderung memiliki tingkat kebahagiaan yang lebih tinggi dibandingkan individu yang kurang mampu menjalin hubungan sosial. Dalam lingkungan sekolah, hubungan yang harmonis antara guru, peserta didik, kepala sekolah, serta rekan kerja dapat menjadi sumber dukungan sosial yang membantu individu menghadapi berbagai tekanan pekerjaan. Oleh karena itu, meskipun guru honorer memiliki keterbatasan dari segi ekonomi, adanya dukungan sosial yang baik dapat membantu mereka tetap merasakan kebahagiaan dalam menjalankan profesinya sebagai pendidik (Samardi, 2018). Faktor ekonomi memang berkaitan dengan kebahagiaan. Seligman mengakui uang berkontribusi karena membantu memenuhi kebutuhan hidup, tapi pengaruhnya tidak mutlak. Hubungan sosial, makna hidup, kesehatan, dan dukungan lingkungan bekerja bersama membentuk kebahagiaan seseorang. Perbedaan pendapatan antara guru PNS dan honorer belum tentu menghasilkan perbedaan kebahagiaan yang signifikan, dan itulah yang membuat perbandingan antar kelompok ini layak dikaji lebih dalam (Samardi, 2018).

Kehidupan sosial juga erat kaitannya dengan kebahagiaan. Seligman mencatat bahwa orang dengan hubungan sosial yang baik cenderung lebih bahagia. Di lingkungan sekolah, hubungan yang harmonis antara guru, siswa, kepala sekolah, dan rekan kerja menjadi sumber dukungan nyata saat tekanan pekerjaan datang. Bagi guru honorer yang

menghadapi keterbatasan ekonomi, dukungan sosial yang kuat bisa menjadi penyangga yang memungkinkan mereka tetap bahagia menjalankan profesinya (Samardi, 2018).

Beberapa penelitian sebelumnya mengkaji kebahagiaan guru dari berbagai sudut. Irianto dan Subandi (2015) menemukan bahwa kebahagiaan guru bertumpu pada hubungan sosial, kebermaknaan hidup, dan pengalaman positif selama mengajar. Cahyaningtyas et al. (2020), yang meneliti guru Sekolah Luar Biasa, mengidentifikasi faktor serupa emosi positif, kepuasan kerja, hubungan sosial, religiusitas, dan pendapatan sebagai sumber kebahagiaan. Kedua penelitian ini menegaskan bahwa kebahagiaan guru tidak bersumber dari satu variabel tunggal (Irianto & Subandi, 2015; Cahyaningtyas et al., 2020).

Agustina et al. (2024) meneliti kebahagiaan autentik pada guru honorer dan menemukan bahwa hubungan sosial, penerimaan diri, rasa syukur, dan sikap optimis menjadi sumbernya bukan kondisi ekonomi semata. Guru honorer, meski menghadapi keterbatasan status dan penghasilan, tetap dapat mencapai kebahagiaan melalui sumber daya psikologis dan sosial yang mereka miliki (Agustina et al., 2024).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di MAN Sidoarjo, ditemukan adanya perbedaan status kepegawaian antara guru PNS dan guru honorer yang berpotensi menimbulkan perbedaan kondisi kesejahteraan, terutama dalam aspek pendapatan dan jaminan kerja. Namun demikian, belum dapat dipastikan apakah perbedaan tersebut berpengaruh terhadap tingkat kebahagiaan yang dirasakan oleh masing-masing kelompok guru. Hingga saat ini masih ditemukan hasil penelitian yang beragam mengenai hubungan antara faktor ekonomi dan kebahagiaan, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai kondisi tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan tingkat kebahagiaan pada guru PNS dan guru honorer di MAN Sidoarjo. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian psikologi positif, khususnya yang berkaitan dengan kebahagiaan guru, serta menjadi sumber informasi bagi lembaga pendidikan dalam memahami faktor-faktor yang mendukung kesejahteraan psikologis tenaga pendidik sehingga dapat meningkatkan kualitas lingkungan kerja dan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif komparatif untuk membandingkan tingkat kebahagiaan guru PNS dan guru honorer di MAN Sidoarjo. Data numerik dianalisis secara statistik agar hasilnya terukur dan dapat diverifikasi. Lokasi penelitian adalah Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Sidoarjo, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur.

Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada adanya dua kelompok guru dengan status kepegawaian yang berbeda, yaitu guru PNS dan guru honorer, sehingga sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin membandingkan tingkat kebahagiaan antara kedua kelompok tersebut. Selain itu, lokasi penelitian dipilih karena kemudahan akses peneliti dalam memperoleh data yang diperlukan selama proses penelitian berlangsung.

Populasi penelitian adalah seluruh 76 guru MAN Sidoarjo, terdiri atas 63 guru PNS dan 13 guru honorer. Karena jumlahnya terjangkau, penelitian ini menggunakan total sampling seluruh populasi sekaligus menjadi sampel. Variabel yang diteliti adalah kebahagiaan, yang didefinisikan mengacu pada teori PERMA Seligman (2011): emosi positif (*positive emotion*), keterlibatan (*engagement*), hubungan sosial (*relationship*), kebermaknaan (*meaning*), dan pencapaian (*accomplishment*). Kebahagiaan diukur menggunakan skala yang disusun berdasarkan kelima aspek tersebut.

Data dikumpulkan melalui tiga metode. Kuesioner berupa skala psikologi menjadi instrumen utama untuk mengukur kebahagiaan responden. Wawancara digunakan untuk menggali informasi pendukung, sedangkan dokumentasi digunakan untuk memperoleh data jumlah guru, status kepegawaian, dan informasi administratif lainnya. Instrumen penelitian berupa skala kebahagiaan yang disusun berdasarkan teori Seligman. Sebelum digunakan, skala diuji validitas dan reliabilitasnya validitas untuk memastikan tiap item mengukur aspek yang tepat, reliabilitas untuk memastikan konsistensinya. Hanya item yang lolos kedua uji tersebut yang digunakan dalam pengambilan data.

Data dianalisis menggunakan SPSS versi 25. Sebelum uji hipotesis, dilakukan uji normalitas dan homogenitas sebagai prasyarat analisis parametrik. Kedua uji tersebut menunjukkan data memenuhi syarat. Hipotesis diuji dengan *Independent Sample t-Test* untuk membandingkan rata-rata kebahagiaan guru PNS dan guru honorer. Dasar pengambilan keputusan dilakukan dengan melihat nilai signifikansi (*Sig. 2-tailed*) pada taraf signifikansi 0,05. Apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka terdapat

perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok, sedangkan apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara guru PNS dan guru honorer dalam tingkat kebahagiaan yang dimiliki.

Berdasarkan prosedur analisis yang telah dilakukan, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran empiris mengenai tingkat kebahagiaan guru PNS dan guru honorer di MAN Sidoarjo serta menjelaskan ada atau tidaknya perbedaan kebahagiaan antara kedua kelompok tersebut. Dengan demikian, hasil penelitian dapat digunakan sebagai sumber informasi dalam memahami kesejahteraan psikologis guru serta menjadi bahan pertimbangan dalam upaya meningkatkan kualitas lingkungan kerja dan kesejahteraan tenaga pendidik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat Kebahagiaan Guru PNS dan Guru Honorer di MAN Sidoarjo

Penelitian ini dilakukan terhadap 76 guru yang terdiri atas 63 guru PNS dan 13 guru honorer di MAN Sidoarjo. Berdasarkan hasil analisis deskriptif, diketahui bahwa tingkat kebahagiaan guru secara umum berada pada kategori sedang. Nilai rata-rata (*mean*) variabel kebahagiaan sebesar 223,14 dengan standar deviasi sebesar 23,485. Berdasarkan pengelompokan kategori, terdapat 5 responden pada kategori sangat tinggi, 16 responden pada kategori tinggi, 31 responden pada kategori sedang, 23 responden pada kategori rendah, dan 1 responden pada kategori sangat rendah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar guru di MAN Sidoarjo memiliki tingkat kebahagiaan yang cukup baik dalam menjalankan profesinya sebagai tenaga pendidik.

Tabel 1. Distribusi Tingkat Kebahagiaan Guru di MAN Sidoarjo

Kategori	Frekuensi
Sangat Tinggi	5
Tinggi	16
Sedang	31
Rendah	23
Sangat Rendah	1
Total	76

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar guru berada pada kategori sedang. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa guru mampu merasakan kebahagiaan dalam kehidupannya meskipun masih menghadapi berbagai tuntutan dan tantangan dalam menjalankan tugas profesionalnya. Kebahagiaan yang dimiliki guru tidak hanya

tercermin dari perasaan senang terhadap pekerjaan, tetapi juga terlihat dari kemampuan mereka dalam mempertahankan motivasi, menjalin hubungan sosial yang baik, serta memaknai profesi sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat melalui dunia pendidikan. Kebahagiaan yang berada pada kategori sedang juga menunjukkan bahwa para guru memiliki kesejahteraan psikologis yang cukup baik sehingga mampu menjalankan tugas pembelajaran secara optimal meskipun tidak terlepas dari berbagai tekanan pekerjaan yang mereka hadapi sehari-hari.

Kebahagiaan memengaruhi kualitas hidup, kesehatan mental, dan ketahanan menghadapi masalah. Guru yang bahagia lebih mampu mengelola emosi, berpandangan positif, dan menjalin hubungan social kapasitas yang krusial dalam profesi yang menuntut interaksi intensif, tanggung jawab besar, dan beban kerja berkelanjutan. Kebahagiaan bukan sekadar soal ekonomi. Seligman (2005) mendefinisikannya sebagai emosi positif yang disertai aktivitas bermakna, sementara Samardi (2018) menambahkan dimensi hubungan sosial, makna hidup, dan keterlibatan penuh. Guru yang berada di kategori sedang menunjukkan bahwa mereka berhasil menggali pengalaman positif dari profesinya di tengah tekanan kerja yang nyata.

Teori PERMA Seligman (2005) mengidentifikasi lima penanda kebahagiaan: emosi positif, keterlibatan penuh, hubungan positif, kebermaknaan, dan pencapaian. Guru menjumpai kelimanya dalam keseharian mengajar saat menyaksikan kemajuan siswa, larut dalam proses pembelajaran, membangun relasi dengan rekan dan murid, memaknai profesinya sebagai panggilan, dan mencapai target pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti, beberapa guru menyatakan bahwa kebahagiaan yang mereka rasakan muncul ketika peserta didik mampu memahami materi yang disampaikan, menunjukkan perkembangan akademik yang baik, dan berhasil mencapai prestasi tertentu. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan siswa menjadi salah satu sumber kebahagiaan utama bagi guru. Hal ini dapat dipahami karena keberhasilan peserta didik sering kali dianggap sebagai bentuk keberhasilan guru dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab profesionalnya. Dengan demikian, kebahagiaan guru tidak hanya berpusat pada kepentingan pribadi, tetapi juga berkaitan erat dengan keberhasilan orang lain yang menjadi bagian dari tanggung jawab pekerjaannya.

Hubungan sosial yang harmonis dengan rekan kerja turut menopang kebahagiaan guru. Lingkungan kerja yang kondusif memberi ruang untuk saling mendukung, berbagi

pengalaman, dan menghadapi kesulitan bersama. Guru yang memperoleh dukungan sosial yang baik cenderung memiliki stres lebih rendah dan kepuasan kerja lebih tinggi (Qona'ah, 2020). Temuan ini sejalan dengan Qona'ah (2020), yang mengidentifikasi dukungan sosial, spiritualitas, dan keberhasilan mengajar sebagai faktor pembentuk kebahagiaan guru di luar aspek material. Spiritualitas khususnya membantu guru memaknai tantangan pekerjaan secara positif menjadikannya sumber ketahanan, bukan sekadar beban.

Tingkat Kebahagiaan Guru PNS di MAN Sidoarjo

Berdasarkan hasil analisis data, diketahui bahwa tingkat kebahagiaan guru PNS memiliki nilai *mean* sebesar 224,73 dengan standar deviasi sebesar 23,999. Data kategorisasi menunjukkan bahwa terdapat 4% guru berada pada kategori sangat tinggi, 12% kategori tinggi, 23% kategori sedang, 17% kategori rendah, dan 1% kategori sangat rendah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa secara umum tingkat kebahagiaan guru PNS berada pada kategori sedang.

Guru PNS merupakan kelompok guru yang secara administratif memiliki status kepegawaian tetap dan memperoleh berbagai fasilitas yang diberikan oleh pemerintah. Status tersebut memberikan jaminan penghasilan yang lebih stabil dibandingkan guru honorer sehingga secara teoritis dapat meningkatkan kesejahteraan hidup. Guru PNS memperoleh gaji pokok, tunjangan profesi, tunjangan kinerja, serta berbagai fasilitas lain yang dapat membantu memenuhi kebutuhan hidup mereka. Oleh karena itu, banyak pihak beranggapan bahwa guru PNS memiliki peluang yang lebih besar untuk mencapai kebahagiaan dibandingkan guru honorer karena memiliki tingkat keamanan finansial yang lebih baik.

Secara teoritis, guru PNS memiliki kondisi yang relatif lebih stabil dibandingkan guru honorer karena memperoleh gaji tetap, tunjangan, serta jaminan kesejahteraan dari pemerintah. Kondisi tersebut sering dikaitkan dengan meningkatnya kebahagiaan karena salah satu faktor yang dapat memengaruhi kebahagiaan adalah faktor ekonomi atau pendapatan (Seligman, 2005). Dalam skripsi ini dijelaskan bahwa guru PNS memperoleh penghasilan yang tidak hanya berasal dari gaji pokok, tetapi juga berbagai tunjangan lain yang mendukung kesejahteraan mereka (Gamal, 2023).

Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kebahagiaan guru PNS tidak berada pada kategori tinggi secara dominan. Hal ini menunjukkan bahwa

kebahagiaan tidak sepenuhnya ditentukan oleh pendapatan yang dimiliki. Uang memang dapat membantu individu memenuhi kebutuhan hidup dan mengurangi berbagai tekanan ekonomi, tetapi kebahagiaan yang sesungguhnya melibatkan berbagai faktor lain yang lebih kompleks. Hubungan sosial yang baik, kesehatan fisik dan mental, rasa syukur, makna hidup, serta kemampuan menikmati aktivitas sehari-hari memiliki kontribusi yang tidak kalah penting dalam membentuk kebahagiaan seseorang (Seligman, 2005).

Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun guru PNS memiliki tingkat kesejahteraan ekonomi yang relatif lebih baik, mereka tetap menghadapi berbagai tantangan pekerjaan yang dapat memengaruhi kebahagiaan. Guru PNS dituntut untuk memenuhi berbagai tanggung jawab administratif, menyusun perangkat pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran, melakukan evaluasi hasil belajar, serta mengikuti berbagai kegiatan pengembangan profesional. Tuntutan tersebut dapat menjadi sumber tekanan apabila tidak diimbangi dengan kemampuan mengelola stres yang baik.

Berdasarkan hasil wawancara, guru PNS menyatakan bahwa kebahagiaan yang mereka rasakan lebih banyak berasal dari keberhasilan peserta didik, suasana kerja yang nyaman, serta hubungan harmonis dengan rekan kerja dibandingkan dari aspek finansial semata. Guru merasa bangga ketika mampu membantu siswa memahami materi pelajaran, melihat perkembangan perilaku siswa ke arah yang lebih baik, serta memperoleh apresiasi dari lingkungan sekolah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kebermaknaan pekerjaan menjadi faktor penting dalam membentuk kebahagiaan guru PNS.

Selain itu, guru PNS juga menunjukkan adanya rasa syukur terhadap pekerjaan yang dimiliki. Rasa syukur diketahui memiliki hubungan positif dengan kebahagiaan karena membantu individu lebih fokus pada hal-hal positif yang dimiliki dibandingkan berbagai keterbatasan yang dihadapi. Individu yang bersyukur cenderung lebih mampu menikmati kehidupannya, memiliki tingkat optimisme yang lebih tinggi, serta lebih mudah merasakan kepuasan hidup. Oleh karena itu, kebahagiaan guru PNS tidak hanya berasal dari keamanan finansial, tetapi juga dari kemampuan mereka dalam memaknai pekerjaan dan mensyukuri berbagai pengalaman positif yang diperoleh selama menjalankan profesi sebagai pendidik.

Tingkat Kebahagiaan Guru Honorer di MAN Sidoarjo

Hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat kebahagiaan guru honorer memiliki nilai *mean* sebesar 215,46 dengan standar deviasi sebesar 19,856. Berdasarkan hasil kategorisasi, terdapat 0% guru pada kategori sangat tinggi, 4% kategori tinggi, 8% kategori sedang, 7% kategori rendah, dan 0% kategori sangat rendah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat kebahagiaan guru honorer juga berada pada kategori sedang.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun guru honorer memiliki rata-rata kebahagiaan yang lebih rendah dibandingkan guru PNS, secara umum mereka tetap mampu mempertahankan tingkat kebahagiaan pada kategori sedang. Temuan ini menarik karena secara umum guru honorer sering dihadapkan pada berbagai keterbatasan, baik dari segi pendapatan, status pekerjaan, maupun jaminan kesejahteraan. Dalam berbagai pemberitaan dan kajian akademik, guru honorer sering digambarkan sebagai kelompok tenaga pendidik yang menghadapi tantangan ekonomi yang lebih besar dibandingkan guru PNS. Kondisi tersebut muncul karena penghasilan yang diterima guru honorer umumnya lebih rendah serta tidak selalu disertai dengan tunjangan dan jaminan kesejahteraan yang memadai.

Guru honorer sering dikaitkan dengan kondisi ekonomi yang kurang stabil dibandingkan guru PNS. Dalam latar belakang penelitian dijelaskan bahwa salah satu permasalahan yang sering dihadapi guru honorer adalah rendahnya pendapatan dan tidak adanya kepastian terkait kesejahteraan kerja. Bahkan sebagian guru honorer harus mencari pekerjaan tambahan atau mengajar di sekolah lain untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari (Kriya, 2024).

Apabila ditinjau dari sudut pandang teori kebahagiaan, kondisi ekonomi memang merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi kebahagiaan individu. Namun demikian, faktor ekonomi bukan satu-satunya faktor yang menentukan tingkat kebahagiaan seseorang. Kebahagiaan juga dipengaruhi oleh hubungan sosial, kondisi kesehatan, spiritualitas, optimisme, rasa syukur, serta kemampuan individu dalam memaknai kehidupannya secara positif (Seligman, 2005). Oleh karena itu, keterbatasan ekonomi yang dialami guru honorer tidak secara otomatis menyebabkan rendahnya tingkat kebahagiaan yang mereka miliki.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar guru honorer tetap mampu merasakan kepuasan dalam menjalankan profesinya sebagai pendidik. Mereka tetap

menunjukkan komitmen dalam melaksanakan tugas pembelajaran, membimbing peserta didik, serta berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sekolah. Hal tersebut menunjukkan bahwa profesi guru masih dipandang sebagai pekerjaan yang memiliki nilai dan makna tersendiri bagi individu yang menjalaninya. Kebermaknaan tersebut menjadi salah satu sumber kebahagiaan yang membantu guru honorer tetap bertahan dan menjalankan pekerjaannya meskipun menghadapi berbagai keterbatasan.

Berdasarkan hasil wawancara, guru honorer menyatakan bahwa kebahagiaan yang mereka rasakan muncul ketika mampu melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan baik, memperoleh respons positif dari peserta didik, serta menjalin hubungan yang harmonis dengan rekan kerja. Selain itu, beberapa guru juga menyampaikan bahwa rasa syukur terhadap pekerjaan yang dimiliki menjadi salah satu faktor yang membantu mereka tetap merasa bahagia. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kebahagiaan guru honorer lebih banyak dipengaruhi oleh faktor psikologis dan sosial dibandingkan faktor material semata.

Kondisi ini dapat dijelaskan melalui konsep *meaning* atau kebermaknaan hidup yang dikemukakan oleh Seligman. Individu yang mampu menemukan makna dalam aktivitas yang dijalani akan lebih mudah merasakan kepuasan hidup meskipun berada dalam situasi yang tidak ideal. Dalam konteks guru honorer, aktivitas mengajar tidak hanya dipandang sebagai sumber penghasilan, tetapi juga sebagai bentuk kontribusi terhadap perkembangan peserta didik dan kemajuan pendidikan. Ketika individu merasa bahwa pekerjaannya memberikan manfaat bagi orang lain, maka pekerjaan tersebut akan menjadi sumber kebahagiaan yang kuat dalam kehidupannya (Seligman, 2005).

Selain kebermaknaan hidup, hubungan sosial yang baik juga menjadi faktor penting yang mendukung kebahagiaan guru honorer. Lingkungan sekolah yang kondusif memungkinkan guru memperoleh dukungan emosional dan sosial dari rekan kerja maupun pimpinan sekolah. Dukungan tersebut membantu individu menghadapi tekanan pekerjaan serta meningkatkan rasa nyaman dalam lingkungan kerja. Individu yang merasa diterima dan dihargai oleh lingkungannya cenderung memiliki tingkat kebahagiaan yang lebih tinggi dibandingkan individu yang merasa terisolasi secara sosial (Samardi, 2018).

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustina et al. (2024) yang menyatakan bahwa kebahagiaan guru honorer dapat terbentuk melalui

hubungan sosial yang baik, penerimaan diri, rasa syukur, serta sikap optimis terhadap kehidupan yang dijalani. Guru honorer yang mampu menerima kondisi dirinya serta memandang kehidupannya secara positif cenderung lebih mampu mempertahankan kesejahteraan psikologis dibandingkan mereka yang terus berfokus pada berbagai keterbatasan yang dimiliki (Agustina et al., 2024).

Selain itu, kebersyukuran merupakan salah satu faktor yang banyak ditemukan dalam pengalaman subjektif guru honorer. Individu yang memiliki rasa syukur cenderung lebih mudah menghargai hal-hal positif yang dimiliki dalam kehidupannya sehingga dapat meningkatkan kepuasan hidup dan kebahagiaan. Kebersyukuran membantu individu untuk tidak hanya berfokus pada kekurangan, tetapi juga melihat berbagai peluang dan pengalaman positif yang tersedia di sekitarnya. Oleh karena itu, meskipun menghadapi keterbatasan ekonomi, guru honorer tetap mampu mempertahankan kebahagiaan melalui sikap syukur dan penerimaan diri yang baik.

Temuan ini juga didukung oleh penelitian Rosita et al. (2023) yang menjelaskan bahwa kebersyukuran dan dukungan organisasi memiliki kontribusi terhadap peningkatan kebahagiaan guru. Guru yang memperoleh dukungan dari lingkungan kerjanya serta memiliki tingkat kebersyukuran yang tinggi cenderung memiliki kesejahteraan psikologis yang lebih baik dibandingkan guru yang kurang memperoleh dukungan sosial. Dengan demikian, kebahagiaan guru honorer dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai hasil interaksi antara faktor internal dan faktor eksternal yang saling mendukung satu sama lain (Rosita et al., 2023).

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun guru honorer menghadapi tantangan ekonomi yang lebih besar dibandingkan guru PNS, mereka tetap mampu mempertahankan tingkat kebahagiaan pada kategori sedang. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kebahagiaan tidak hanya ditentukan oleh kondisi finansial, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor psikologis dan sosial seperti rasa syukur, optimisme, dukungan sosial, kebermaknaan hidup, serta kualitas hubungan interpersonal yang dimiliki individu.

Perbedaan Tingkat Kebahagiaan Guru PNS dan Guru Honorer di MAN Sidoarjo

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji *Independent Sample t-Test*. Sebelum dilakukan pengujian, terlebih dahulu dilakukan uji homogenitas dan diperoleh

nilai signifikansi sebesar 0,326 ($>0,05$), sehingga data dinyatakan homogen dan memenuhi syarat untuk dilakukan uji beda.

Tabel 2. Hasil Group Statistics

Status Kepegawaian	N	Mean	Std. Deviation
PNS	63	224,73	23,999
Honoror	13	215,46	19,856

Berdasarkan hasil uji *Independent Sample t-Test*, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,197 ($p > 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat kebahagiaan antara guru PNS dan guru honorer di MAN Sidoarjo.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa status kepegawaian bukan merupakan faktor utama yang menentukan kebahagiaan guru. Secara deskriptif memang terdapat perbedaan nilai rata-rata kebahagiaan antara guru PNS dan guru honorer, di mana guru PNS memiliki nilai rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan guru honorer. Akan tetapi, perbedaan tersebut tidak cukup besar untuk menghasilkan perbedaan yang signifikan secara statistik. Dengan kata lain, perbedaan status kepegawaian tidak menyebabkan perbedaan tingkat kebahagiaan yang berarti pada kedua kelompok guru tersebut.

Temuan ini memberikan gambaran bahwa kebahagiaan merupakan konstruk psikologis yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang lebih kompleks dibandingkan sekadar status pekerjaan atau tingkat pendapatan. Meskipun guru PNS memiliki penghasilan yang lebih stabil dan berbagai fasilitas kesejahteraan lainnya, kondisi tersebut tidak secara otomatis menjadikan mereka jauh lebih bahagia dibandingkan guru honorer. Sebaliknya, meskipun guru honorer menghadapi berbagai keterbatasan ekonomi dan ketidakpastian pekerjaan, mereka tetap mampu mempertahankan tingkat kebahagiaan yang relatif setara dengan guru PNS.

Berdasarkan hasil wawancara dan pembahasan peneliti, kondisi tersebut terjadi karena guru PNS maupun guru honorer sama-sama memperoleh kebahagiaan dari kepuasan dalam menjalankan profesi sebagai pendidik, hubungan sosial yang baik dengan sesama guru, serta lingkungan kerja yang sama sehingga menciptakan pengalaman positif yang relatif serupa. Kedua kelompok guru menjalankan tugas yang hampir sama, berinteraksi dengan peserta didik yang sama, serta berada dalam lingkungan organisasi yang sama. Oleh karena itu, pengalaman psikologis yang mereka peroleh dalam menjalankan pekerjaan juga cenderung memiliki kesamaan.

Apabila ditinjau berdasarkan teori PERMA yang dikemukakan Seligman, baik guru PNS maupun guru honorer memiliki peluang yang sama untuk memperoleh emosi positif, keterlibatan dalam pekerjaan, hubungan sosial yang baik, kebermaknaan hidup, serta pencapaian dalam profesi yang dijalani. Kelima aspek tersebut tidak sepenuhnya ditentukan oleh status kepegawaian, melainkan lebih dipengaruhi oleh bagaimana individu memaknai pengalaman hidup dan pekerjaannya sehari-hari (Seligman, 2005).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Meiza (2016) yang juga menemukan tidak adanya perbedaan tingkat kebahagiaan antara guru berstatus PNS dan guru honorer. Pada penelitian tersebut diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,692 sehingga hipotesis mengenai adanya perbedaan kebahagiaan ditolak. Kesamaan hasil tersebut menunjukkan bahwa kebahagiaan guru tidak semata-mata dipengaruhi oleh status pekerjaan, tetapi lebih dipengaruhi oleh faktor psikologis dan sosial yang dimiliki masing-masing individu (Meiza, 2016).

Kesamaan hasil antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya memperkuat pandangan bahwa kesejahteraan psikologis guru dibentuk oleh banyak faktor yang saling berkaitan. Faktor-faktor seperti kualitas hubungan sosial, kepuasan kerja, rasa syukur, optimisme, dukungan organisasi, spiritualitas, serta kebermaknaan hidup memiliki kontribusi yang besar terhadap kebahagiaan individu. Ketika faktor-faktor tersebut terpenuhi, individu tetap dapat merasakan kebahagiaan meskipun berada dalam kondisi ekonomi atau status pekerjaan yang berbeda.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PNS dan guru honorer memiliki kesamaan pada aspek optimis namun realistis. Kedua kelompok guru tetap menunjukkan keyakinan dan pemikiran positif dalam menghadapi berbagai tantangan profesi meskipun kondisi yang mereka hadapi berbeda. Sikap optimis tersebut menjadi salah satu faktor yang membantu individu mempertahankan kebahagiaan dalam menjalankan tugas sebagai tenaga pendidik (Samardi, 2018).

Optimisme memungkinkan individu melihat berbagai kesulitan sebagai tantangan yang dapat diatasi, bukan sebagai hambatan yang harus dihindari. Guru yang optimis cenderung lebih mampu beradaptasi dengan perubahan kurikulum, tuntutan administrasi, maupun berbagai permasalahan yang muncul dalam proses pembelajaran. Sebaliknya, individu yang pesimis cenderung lebih mudah mengalami tekanan psikologis ketika

menghadapi kesulitan. Oleh karena itu, optimisme menjadi salah satu sumber daya psikologis yang penting dalam mempertahankan kebahagiaan guru.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kebahagiaan guru PNS dan guru honorer di MAN Sidoarjo berada pada kategori sedang dan tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan. Temuan tersebut menegaskan bahwa kebahagiaan tidak hanya ditentukan oleh status kepegawaian atau tingkat pendapatan, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor psikologis dan sosial seperti hubungan interpersonal, rasa syukur, optimisme, dukungan lingkungan kerja, spiritualitas, serta kebermaknaan profesi yang dijalani. Dengan demikian, upaya peningkatan kebahagiaan guru tidak hanya dapat dilakukan melalui peningkatan kesejahteraan ekonomi, tetapi juga melalui penciptaan lingkungan kerja yang positif, penguatan dukungan sosial, serta pengembangan aspek psikologis yang mampu membantu guru menemukan makna dan kepuasan dalam profesinya sebagai pendidik.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai perbedaan tingkat kebahagiaan pada guru PNS dan guru honorer di MAN Sidoarjo, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat kebahagiaan yang signifikan antara guru PNS dan guru honorer. Hasil analisis menggunakan uji *Independent Sample t-Test* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,197 ($p > 0,05$), sehingga hipotesis alternatif (H_a) ditolak dan hipotesis nol (H_0) diterima. Hasil tersebut menunjukkan bahwa status kepegawaian tidak menjadi faktor utama yang menentukan tingkat kebahagiaan guru di MAN Sidoarjo.

Guru PNS dan guru honorer sama-sama berada pada kategori kebahagiaan sedang. Meski berbeda dalam pendapatan, tunjangan, dan jaminan kesejahteraan, tingkat kebahagiaan keduanya setara mengonfirmasi bahwa faktor ekonomi bukan penentu dominan. Hubungan sosial, keterlibatan kerja, kebermaknaan hidup, dan sikap optimis berkontribusi setara (Seligman, 2011). Kedua kelompok menggali kebahagiaan dari sumber yang serupa: kepuasan mengajar, hubungan harmonis dengan rekan kerja dan siswa, serta rasa syukur terhadap profesi. Kebahagiaan guru terbentuk dari perpaduan faktor psikologis, sosial, dan lingkungan bukan dari besaran gaji semata.

Saran

Bagi pihak sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menciptakan lingkungan kerja yang lebih positif, harmonis, dan mendukung kesejahteraan psikologis seluruh guru tanpa membedakan status kepegawaian. Sekolah juga diharapkan mampu meningkatkan dukungan sosial, memberikan apresiasi terhadap kinerja guru, serta menciptakan suasana kerja yang kondusif guna meningkatkan kebahagiaan dan kepuasan kerja tenaga pendidik.

Bagi guru PNS dan guru honorer, diharapkan dapat terus mengembangkan sikap optimis, rasa syukur, serta membangun hubungan sosial yang positif dengan lingkungan sekitar. Selain itu, guru diharapkan mampu memaknai profesi yang dijalani sebagai bentuk pengabdian dan sarana pengembangan diri sehingga dapat meningkatkan kebahagiaan serta kesejahteraan psikologis dalam kehidupan sehari-hari.

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk mengembangkan kajian mengenai kebahagiaan guru dengan melibatkan jumlah sampel yang lebih luas, lokasi penelitian yang berbeda, maupun variabel lain yang berpotensi memengaruhi kebahagiaan, seperti religiusitas, kepuasan kerja, dukungan sosial, kesejahteraan psikologis, dan resiliensi. Dengan demikian, penelitian mengenai kebahagiaan guru dapat terus berkembang dan memberikan kontribusi yang lebih komprehensif bagi pengembangan ilmu psikologi, khususnya psikologi positif.

DAFTAR REFERENSI

- Cahyaningtyas, Helga, Asti Asmerianingsih Dale, Fatihatun Nuroniyah Karimah, and Isma Caesaria. "Kebahagiaan Pada Guru Sekolah Luar Biasa (SLB)." *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi* 5, no. <https://doi.org/10.23917/indigenous.v5i1.11133>.
- Gamal, Merza. "Kesenjangan Gaji Guru, Single Salary PNS, Dan Janji Kenaikan Guru: Tantangan Dan Harapan." Kompasiana, 2023.
- Irianto, I, and S Subandi. "Studi Fenomenologis Kebahagiaan Guru Di Papua." *Gajah Mada Of Psychology* 1, no. <https://jurnal.ugm.ac.id/gamajop/article/view/8812>.
- Kriya, Inez. "Beban Guru Honorer Surabaya: 'Satu Minggu Digaji, Tiga Minggu Pengabdian.'" Project Mutatuli, 2024. <https://projectmutatuli.org/beban-guruhonorersurabaya-satu-minggu-digaji-tiga-minggu-pengabdian/>.
- Meiza, Chairani. "Perbedaan Kebahagiaan Pada Guru Differences Happiness on Civil Servants." *Perbedaan Kebahagiaan Pada Guru Status Pns Dan Honorer* 9, no. 2 (2016): 132–41.
- Qona'ah, Widi Mulatsih. "Analisis Kebahagiaan Guru Di Sd Muhammadiyah Kota Yogyakarta (Tinjauan Dari Aspek Dukungan Sosial Dan Spiritualitas)." *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* <https://doi.org/10.31316/g.couns.v4i2.805>.

- Rosita, Annisa Nur, Tri Nai'mah, Retno Dwiyantri, and Herdian Herdian. "Apakah Kebersyukuran Dan Persepsi Dukungan Organisasi Berperan Dalam Meningkatkan Kebahagiaan Guru TK?" *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 1 (2023): 745–56. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.2947>.
- Samardi, Sunedi. *Psikologi Positif*. Yogyakarta: Titah Surga, 2018.
- Seligman, and Martin E. *Authentic Happiness: Menciptakan Kebahagiaan Dengan Psikologi Positif*. Bandung: Mizan, 2005.
- Wulan Agustina, Mutmainah, Afifah Ramadhani Kusuma, Aghi Viona Semas Puspita, Viona Salsabella, Isna Ariyanto, Fauziah Risky Amalia Putri, Syafira Restivani, Prodi Psikologi, and Fakultas Sosial Humaniora dan Seni. "Authentic Happiness Pada Guru Honorar." *Jurnal Insan Pendidikan Dan Sosial Humaniora* 2, no. 1 (2024): 261–71. <https://doi.org/10.59581/jipsoshum-widyakarya.v2i1.2552>.